SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI DAN MEDIA

CALL FOR PAPER PROCEEDING

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Malang, 14-15 Oktober 2011

ISBN : 978-602-203-040-9

UB Press

SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI DAN MEDIA

CALL FOR PAPER PROCEEDING

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Malang, 14-15 Oktober 2011

UB PRESS
2011

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

© UB Press

Cetakan Pertama, 2011
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis : Tim Psikologi UB
Perancang Sampul : UB Press
Penata Letak : UB Press
Pracetak dan Produksi : UB Press

Penerbit:

Universitas Brawijaya Press (UB Press)
Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp: 0341-551611 Psw. 376
Fax: 0341-565420
e-Mail: ubpress@gmail.com
http://www.ubpress.ub.ac.id

ISBN: 978-602-203-040-9
- hal, 22 cm x 27 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Psikologi Pendidikan dan Media

1. Efektifitas Pelatihan Literasi Media Terhadap Frekuensi Penggunaan dan Kegiatan Media pada Caregiver PAUD di Jawa Tengah — 1
   Costrie Ganes, Kartika Sari Dewi, Imam Setyawan, B. Guntarto

2. Gambaran Penggunaan Media dan Pendidikan Literasi Media pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang — 6
   Faizal A.M., Yekti I.U., Anita N., Rini N., Kartika Sari Dewi

3. Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media pada *Caregiver* Anak Usia Dini di Klaten — 11
   Kartika Sari Dewi, Costrie Ganes W., Endah Kumala Dewi, Imam Setyawan

4. Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar — 18
   Ike Herdiana

5. Pengembangan Kriteria Desain Komik Sebagai Media Pembelajaran Sains di Tingkat Sekolah Dasar — 28
   Rahmatsyam Lakoro

6. Hubungan antara Perilaku Menonton Siaran Televisi dengan Kedisiplinan Belajar SD Negeri Ringin Putih 3 Borobudur — 36
   Yudhi Prasetyo, Zidni Imawan Muslimin

7. Penerapan E-Learning dalam Peningkatan Efektivitas Proses Belajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi — 40
   Cholichul Hadi, Sugiarto, Mula Kartika

8. Proses Pembelajaran di Luar Kelas Melalui Media Interaktif Untuk Anak Berkesulitan Belajar — 45
   Ariesa Pandanwangi, Yasraf Amir Piliang, Nuning Damayanti Adisasmito

Psikologi Perkembangan dan Media

9. Kemajuan Teknologi Terhadap Perkembangan Anak — 49
   Linda Yani Pusfiyaningsih

10. Peranan Media dalam *Parent-Education* — 53
    Jane Savitri

11. Pengaruh Tayangan Film Kartun di Televisi Terhadap Ekspresi Gambar Anak Usia 9-12 TAHUN (Studi Kasus di SDN Sarijadi, SDN Sukasari 1, dan SDN Plesiran di Bandung) — 59
    Ariesa Pandanwangi, Agus Cahyana

12. *Guided Imagery And Music* (GIM) dan Simbol — 69
    Nosan Feri, Nur Aziz Affandi, Hendro Prabowo

13. Pengungkapan Diri pada Remaja Puteri Melalui *Status Updates* dalam *Facebook* — 76
    Nita Indrawati, Mahargyantari Purwani Dewi

14. Persepsi terhadap Bimbingan Orang Tua dalam Hal Menonton Tayangan Misteri dan Pengaruhnya terhadap Rasa Takut pada Anak Masa Sekolah — 81
    Triana Ambarwati, Zidni Imawan Muslimin

15. Penggunaan Internet terhadap Cara Berpikir Remaja 85
Asri Rejeki, Nurul Hidayati

Psikologi Sosial dan Media

16. Analisis Motif Penonton Reality Show Televisi Indonesia 90
Sukma Rani Moekardjono, Jimmy Ellya Kurniawan

17. Pemanfaatan Situs Media Sosial Untuk Memfasilitasi Kolaborasi dalam Proses Belajar : Sebuah Pembelajaran Dari Program Intervensi Sosial Terhadap Penggunaan Facebook 95
Raymond Godwin Tambing

18. Konstruksi Media Terhadap Realitas Sosial 101
Yustinus Suhardi Ruman

19. Quantum Rezeki dan Youtube
Nosan Feri, Nur Aziz Affandi, Hendro Prabowo

Psikologi Klinis dan Media

20. Penggunaan Multimedia dan Teknologi Komunikasi dalam Aplikasi Psikoterapi Transpersonal
Hendro Prabowo

Peranan Media Dalam *Parent-Education*

Jane Savitri
Universitas Kristen Maranatha, Bandung
email : janesavitri@yahoo.com

Abstrak

Hampir setiap pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak dalam pernikahan mereka. Namun ketika mereka memiliki anak dan menjadi orangtua , suami istri mendapatkan tantangan baru yang harus dihadapi. Brooks (2001) dalam bukunya tentang Parenting menuliskan bahwa tantangan bagi orangtua dan masyarakat adalah membesarkan anak untuk mencapai "full potential" ketika mereka dewasa kelak. Orangtua mempunyai potensi untuk memelihara, melindungi, dan membimbing anak. Potensi orangtua untuk menjalankan fungsi parenting ini tidak dapat terjadi begitu saja. Mereka perlu informasi-informasi untuk menambahkan pengetahuan dan mengasah keterampilan dalam membesarkan anak. Informasi ini antara lain tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang, serta bagaimana tindakan orangtua mempengaruhi perasaan, tingkah laku, dan pertumbuhan anak. Informasi-informasi yang diberikan kepada orangtua untuk membekali mereka menjalankan peran dan fungsinya dikenal sebagai parent-education. Area parent-education ini cukup luas. Rimm (2000) mengungkapkan pentingnya orangtua mendidik dengan bijaksana agar anak bahagia dan berprestasi. Brooks (2001) menguraikan secara komprehensif berbagai hal yang dapat mempengaruhi orangtua dalam interaksinya dengan anak. Ingram (2006) menekankan bagaimana membesarkan anak-anak yang mampu menghadapi tantangan jamannya. Banyak orangtua kurang dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang parenting. Program-program parent-education masih terbatas dilakukan, padahal program ini sangat dibutuhkan para orangtua. Dalam hal ini media memegang peranan penting dalam memberikan parent-education. Melalui optimalisasi fungsi media ada harapan besar untuk meningkatkan kualitas parenting masyarakat Indonesia

***Kata kunci** : media, parenting, parent-education.*

PENDAHULUAN

Menjadi orangtua saat ini berat dan sering membingungkan. Ingram (2006) menyatakan bahwa kekacauan moral terjadi di mana-mana. Anak harus menghadapi ranjau perubahan, informasi yang berlebihan, obat-obatan terlarang, alkohol, tekanan teman sebaya dan imoralitas seksual. Pada umumnya, siapapun yang menjadi orangtua secara otomatis akan mempraktikkan *parenting* seperti yang ayah dan ibu mereka lakukan terdahulu. Pengalaman masa lalu mereka akan terbawa masuk dan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan anak dan melakukan tugasnya sebagai orangtua.

Orangtua memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan potensi anak. Orangtua mempunyai tugas yang berat sekaligus mulia untuk memelihara, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka hingga anak-anak mencapai "*full potensial*" ketika mereka dewasa kelak (Brooks, 2001).

Yang menjadi pertanyaan adalah se-jauh mana orangtua menyadari tang-gungjawabnya yang besar dan sejauh mana orangtua mau belajar dan diperlengkapi untuk dapat berfungsi bagi anak-anak. Jikalau orangtua salah bicara dan salah asuh, maka hal ini dapat berdampak fatal dan menghambat perkembangan potensi anak. Ketika orangtua tidak mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak, hal ini akan mem-pengaruhi kualitas interaksi mereka dengan anak. Banyak orangtua mengalami kesulitan untuk menolong dan me-ngarahkan anak-anak menghadapi tantangan hidup yang semakin besar.

Media mempunyai peluang untuk membekali orangtua dengan berbagai pengetahuan tentang *parenting* . Media memegang peranan penting untuk menyadarkan orangtua

tentang tugas dan tanggungjawabnya, yang bukan sekedar memberi anak makan dan menyekolahkan mereka. Namun orangtua bertugas mempersiapkan anak-anak agar me-ngembangkan kemampuan fisik, intelek-tual, emosional, sosial, moral bahkan spiritual untuk menghadapi tantangan jamannya.

Kajian literatur ini bertujuan untuk menyadarkan praktisi dan akademisi tentang perlunya *parent-education*. Selain itu, tulisan ini ingin menggelitik orang-orang yang bergerak di bidang media untuk mengembangkan program-program *parent-education*. Melalui optimalisasi fungsi media, ada harapan besar untuk meningkatkan kualitas *parenting* masyarakat Indonesia.

PERMASALAHAN

Terdapat banyak hal yang perlu dipelajari orangtua dalam rangka memelihara, menjaga dan membimbing anak sejak bayi hingga dewasa. Orangtua perlu menyesuaikan pola-pola *parenting*-nya dengan usia anak (bayi, kanak-kanak, remaja) dan kepribadian anak (kemam-puan kognitif, emosi, moral, dan tingkah laku). Orangtua perlu mempertimbangkan bagaimana mereka membesarkan anak dalam kondisi-kondisi tertentu, terkait dengan status sosial-ekonomi , kultur dan lingkungan. Apalagi ketika orangtua harus bekerja dan anak diasuh oleh *caregiver* lain.

Ingram (2006) mengungkapkan sebuah prinsip dasar yaitu agar orangtua menetapkan tujuan yang jelas dan positif bagi anak-anak. Tujuan yang jelas dan positif akan mengarahkan orangtua mengambil keputusan yang tepat bagi diri mereka dan anak-anak. Brooks (2001) mengungkapkan 3 tujuan besar orangtua dalam buku Parenting. Membesarkan yaitu :

1. Memastikan kesehatan fisik dan kelangsungan hidup anak.
2. Mempersiapkan anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri secara ekonomi.
3. Mendorong terbentuknya pribadi dan perilaku sosial yang positif, seperti penyesuaian psikologis, kompetensi intelektual, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan teman.

Tugas pertama orangtua adalah membangun relasi kedekatan emosional dengan anak . Bentuk relasi yang positif ini terjadi ketika orangtua menyayangi anak sebagai individu yang spesial. Brooks (2001) mengemukakan 2 cara mendasar bagaimana orangtua dapat membangun relasi yang dekat dengan anak yaitu: dengan cara memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan anak sehingga anak merasa aman dan dekat dengan orangtua. Kedekatan emosional ini akan melandasi terbentuknya atmosfir keluarga yang harmonis.

Lebih lanjut Brooks (2001) menguraikan 6 kompetensi pada anak yang perlu dikembangkan. Orangtua berperan sebagai partner sosial dengan menyediakan stimulasi yang tepat, berbagi pengalaman dan kesenangan dengan anak.

1. Kompetensi fisik

   Kompetensi fisik memiliki dua aspek, yaitu kesehatan fisik/*well-being* dan kemampuan motorik.

   Terdapat dua hal yang dapat dilakukan orangtua untuk menjaga kesehatan fisik anak. Pertama, orang tua berperan secara langsung menjadi model perilaku hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, berolahraga. Menghindari kebiasaan sangat merugikan seperti merokok dan konsumsi alkohol yang berlebihan, dan mendapatkan pe-rawatan kesehatan preventif dalam bentuk pemeriksaan rutin. Kedua, orangtua juga mengajarkan perilaku sehat, seperti kebersihan gigi , diet yang tepat, menyediakan sumber daya untuk perilaku sehat, memastikan anak-anak mendapatkan pemeriksaan, imunisasi, perawatan gigi.

   Selain menjamin kesehatan fisik, orang tua memberikan pengalaman sehingga anak-anak mengembangkan kompetensi dan keterampilan motorik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi motorik berkembang sebagai hasil dari pengalaman kehidupan nyata, bukan kemampuan bawaan. Bayi dan anak-anak

mengintegrasikan persepsi sensorik dan gerakan motorik dan membentuk pengalaman multi indrawi.

2. Kompetensi Intelektual

Seperti kompetensi motorik, perkembangan kognitif muncul dari siklus berulang persepsi, tindakan, seleksi, retensi. Kompetensi intelektual adalah proses dinamis di mana anak mengeksplorasi lingkungan sekitar, mengambil informasi, dan mengatur ke struktur internal yang disebut skema.

Pertumbuhan intelektual adalah interaksi konstan mengambil informasi baru (asimilasi) modifikasi (akomodasi) untuk mencapai keseimbangan antara struktur invidual tentang dunia dan dunia itu sendiri.

Piaget menggambarkan pertumbuhan intelektual dalam empat periode utama.

- Tahap Sensorimotor (2 tahun pertama) persepsi dan aktivitas motorik yang merupakan sumber pengetahuan, dan skema terdiri dari pola-pola tindakan.
- Tahap Pre-operasional (2 s.d. 7 tahun) simbol-simbol seperti bahasa dan bermain meniru menyebabkan pengetahuan.
- Tahap Concrete Operasional (7 s.d. 11 tahun) struktur pengetahuan simbolis dan logis tetapi terbatas pada benda-benda konkret dan peristiwa yang dilihat dan dimanipulasi.
- Tahap Formal Operasional (12 tahun sampai dewasa) situasi individu dan abstrak.

Vygotsky, bekerja pada saat yang sama seperti Piaget, menekankan aspek sosial dari pertumbuhan intelektual.

Teori Piaget dan Vygotsky menunjukkan bahwa peran orang tua adalah (1) memberikan kesempatan untuk bebas bereksplorasi dan bertindak di lingkungan; (2) berinteraksi dengan anak-anak, melayani sebagai model dan petunjuk di dunia untuk membantu mereka mencapai potensi mereka.

3. Kompetensi Emosional

Psikolog menggunakan istilah ***regulasi emosional*** yang mengacu pada "kemampuan untuk merespon berbagai pengalaman emosi yang secara sosial diterima dan cukup fleksibel yang memungkinkan reaksi - reaksi spontan serta kemam-puan untuk menunda reaksi-reaksi spontan yang diperlukan."

Orangtua memainkan peran penting dalam membantu langsung anak-anak mengembangkan regulasi emosional. Regulasi emosi men-dasari perkembangan moral. Pe-ngasuh yang tepat dapat mengatur perasaan anak untuk mendorong minat anak pada alam sekitarnya, menjaga dampak positif, dan menenangkan anak ketika marah. Konflik di rumah, disiplin yang ekstrim dan kasar, masalah psi-kologis orangtua – menimbulkan stres yang tidak hanya mengganggu perilaku mereka tetapi membutuhkan keterampilan *copying* yang kuat.

Selama ini perasaan/emosi orangtua sering diabaikan dan demikian pula dengan peran perasaan/emosi anak-anak yang mendukung anak-anak untuk tumbuh sehat (Goleman, dalam Elias, M.J, dkk, 1999) . Anak yang kebutuhan emosionalnya diabaikan akan menjadi tidak bahagia dan memunculkan tingkah laku bermasalah. Jika orangtua mempelajari keterampilan kecerdas-an emosi,orangtua akan lebih mampu menolong anak mengembangkan *self-disciplined*, tanggung jawab dan keterampilan sosial bagi masa depannya.

4. Self-Esteem

Orangtua ingin anak-anak merasa baik tentang diri mereka sendiri, memiliki percaya diri. Secara umum *self-worth* berhubungan dengan 2 faktor, yaitu : (1) perasaan dihargai; (2) dukungan sosial yang diterima dari orang lain. Jadi untuk meningkatkan percaya diri anak, maka orangtua harus meningkatkan baik dukungan sosial dan perasaan kompeten dalam area-area yang diperlukan.

5. Kompetensi Sosial

Orang tua mengambil peran langsung dalam mendorong kom-petensi sosial anak ketika mereka memilih lingkungan perumahan. Orangtua mendukung keterampilan sosial ketika mereka mengatur kelompok bermain bagi anak-anak mereka dan mengawasi mereka untuk memastikan terjadinya in-teraksi yang positif.

Peran orangtua secara langsung maupun tidak langsung terjadi ketika menciptakan suasana kekeluargaan konduktif untuk interaksi positif dengan orang pada umumnya. Menciptakan hubungan kasih sayang dengan anak-anak, model interaksi positif dengan anggota keluarga, mengatur, dan memperkuat interaksi menyenangkan dengan saudara. Semua hal ini meningkatkan ke-percayaan anak pada orang lain, kemampuan mereka dalam me-mahami dan berhubungan dengan orang lain, dan kenikmatan mereka secara keseluruhan dalam kegiatan sosial.

6. Kompetensi moral

Kompetensi moral mengacu pada beberapa aspek perilaku anak :

1. Melakukan tindakan positif yang bersifat sukarela, membantu, dan ber-manfaat bagi orang lain.
2. Menghindari perilaku meng-ganggu atau negatif yang merugikan orang lain, seperti berbohong, mencuri, dan agresi fisik.
3. Mengembangkan hati nurani atau standar internal yang mengarahkan tingkah laku.
4. Memperoleh kapasitas untuk membuat penilaian moral.

Kompetensi moral yang bertumpu pada kapasitas untuk kontrol diri dan kepedulian terhadap orang lain terkait dengan kompetensi emosional dan sosial. Orangtua juga mem-berikan pengaruh langsung dengan membantu anak-anak untuk ber-empati kepada orang lain. Orangtua juga mengambil peran aktif dalam pemodelan dan mengajarkan anak bagaimana untuk membantu dan dalam menyampaikan standar perilaku yang mereka berharap anak-anak akan bertemu.

Anak-anak cenderung lebih simpatik dan prososial ketika mereka me-miliki orang tua yang membantu mereka mengatasi perasaan negatif mereka. Dengan mendengarkan emosi negatif anak dan berbicara tentang mereka, orangtua akan membantu anak-anak menjadi lebih bersimpati kepada penderitaan orang lain dan lebih mungkin untuk mengambil tindakan untuk meng-hibur orang lain. Ketika orangtua mendukung pendapat anak, ketika mereka mengajukan pertanyaan dan mendapatkan pendapat anak-anak dalam situasi kehidupan nyata, maka anak-anak mencapai kemajuan tingkat penalaran moral.

Ada berbagai masalah yang dihadapi orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak. Salah satu masalah yang paling sering dikeluhkan orangtua berkaitan dengan usaha orangtua untuk mendisiplinkan anak. Berdasarkan survei terhadap 37 orangtua diperoleh bahwa orangtua mengalami kesulitan untuk membuat anak patuh atau taat pada nasihat orangtua, sulit mengatur antara waktu bermain atau nonton TV dan belajar anak, menghadapi anak yang tidak mau belajar.

Berdasarkan masalah-masalah ini, implisit terkandung harapan orangtua atas tingkah laku anak yang dianggap tepat. Di sisi lain , anak tidak secara alami melakukan segala sesuatu yang diinginkan orangtua untuk mereka lakukan. Ketika anak tidak mengikuti keinginan / harapan/ aturan orangtua. Biasanya orangtua memberikan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan anak.

Supaya anak dapat belajar memunculkan tingkah laku yang diharapkan , orangtua dapat melakukan beberapa tindakan (Brooks,2001). Tindakan tersebut yaitu: menciptakan atmosfir rela menerima tingkah laku anak yang tidak sesuai harapan dan mau bekerja sama agar anak mau belajar mengubah tingkah lakunya, menentukan harapan yang realistis berdasarkan usia, temperamen, dan kebutuhan nilai-nilai keluarga, menolong anak memahami harapan

orangtua lalu berusaha melakukannya, memberikan perhatian pada tingkah laku anak yang positif, serta mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang dapat diterima (misal : membuat kesepakatan bahwa anak akan mendapat reward ketika memunculkan tingkah laku yang diharapkan.

Brooks (2001) mengemukan 2 strategi yang digunakan orangtua untuk mengajarkan anak bertingkah laku tertentu, sebagai berikut :

1. Orangtua menggunakan *low-power strategies*.
   Seperti menggunakan reasoning dan menolong anak memahami konsekuensi tindakan mereka . Strategi ini memampukan anak melihat apa yang terjadi dan membuat pilihan yang tepat. Anak lebih mudah untuk menginternalisasi aturan dan nilai-nilai orangtua.
2. Orangtua menggunakan *high-power strategies*.
   Seperti mengamcam dan memukul anak. Strategi ini mungkin membuat anak menurut dengan cepat , namun mereka kurang mampu meng-internalisasi aturan dan hanya akan mengikuti aturan selama ada figur otoritas yang memegang) kekuasaan. Kelamaan anak menjadi marah dan melawan *high-power strategies*.

Menurut Ingram (2006) , disiplin harus difokuskan untuk memberikan pemikiran bahwa tindakan orangtua adalah demi kepentingan yang terbaik untuk anak, bukanlah sekedar akibat kemarahan.

Pada beberapa fenomena ditemukan bahwa ada anak yang tetap tidak mau mengikuti aturan / harapan orangtua, walaupun sudah dicoba cara-cara yang lebih kooperatif. Pada saat ini orangtua memberikan punishment/ hukuman agar tingkah laku tersebut tidak diulang kembali. Rimm (2000) menegaskan bahwa reward dan punishment merupakan alat yang efektif untuk kebiasaan-kebiasaan buruk anak. Namun pemberian reward dan punishment ini harus proporsional atau tidak terlalu banyak. Berikan pernyatan positif tentang harapan-harapan orangtua dan yang penting orangtua harus dapat memegang kendali.

DISKUSI

Berdasarkan survei sederhana terhadap 37 orangtua diperoleh data bahwa 95% orangtua menyatakan sering mencari tahu tentang cara-cara membesarkan dan mendidik anak. Meskipun demikian, orangtua merasa bahwa mereka masih memiliki sedikit pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan kompetensi-kompetensi dalam diri anak. Seluruh orangtua (100%) merasa bahwa mereka perlu belajar menjadi orangtua yang efektif bagi anak-anaknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa orangtua mau membuka diri untuk mau belajar, menerima dan menggali informasi-informasi seputar parenting. Giles (2002) menunjukkan bahwa media mem-berikan pengaruh/efek sosial pada tingkah laku masyarakat. Media juga dapat mempengaruhi orangtua untuk lebih meningkatkan pengetahuan mereka ten-tang *parenting*. Hasil survei menunjukkan adanya variasi pilihan orangtua tentang media yang mereka anggap paling sesuai bagi mereka. Sejumlah besar orangtua menyatakan bahwa media televisi dan media cetak paling sesuai memberikan informasi seputar *parenting* kepada mereka. Kontribusi positif media dalam area *parent-education* memberikan harap-an baru untuk meningkatkan kualitas parenting masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

1. Orangtua mempunyai tugas yang sangat kompleks dalam upaya melindungi, memelihara dan membim-bing anak hingga anak-anak mencapai potensi maksimal ketika dewasa.
2. Orangtua perlu terus memperlengkapi diri dengan berbagai informasi tentang *parenting* dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan anak mereka.
3. Media berperan besar memberikan pendidikan bagi orangtua untuk meningkatkan kualitas *parenting* orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Bornstein, M.H. (2002). *Handbook Of Parenting Vol 1*: Children & Parenting. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Pub.

Brooks, J.B. (2001). *Parenting.* Third Edition. California: Mayfield Pub.Co.

Dorr, A., Rabin B.E., Irlen, S. (2002). *Parenting in a Multimedia Society*.(pp. 14-349 – 14-368). (Editor: Bornstein, M.H.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Pub.

Elias, M.J., Tobias, S.E., Friedlander, B.S. (1999). *Emotionally Intelligent Parenting.* New York: Three Rivers Press.

Giles, D. (2003). *Media Psychology*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Ingram, C. (2006). *Effective Parenting in a Defective World.* (terjemahan). Lippo Karawaci, Tangerang: World Teach Indonesia.

Rimm, S. (1997). *Why Bright Kids Get Poor Grades*. (terjemahan). Jakarta: PT. Grasindo.

Rimm, S. (2000). *Smart Parenting: Mendidik Dengan Bijak*. (terjemahan). Jakarta: PT. Grasindo.

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145
Email : psikologi@ub.ac.id
Website : http://psikologi.ub.ac.id

ISBN 978-602-203-040-9
9 786022 030409